



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Fenomena intinya apa.....	6
Surat dari Rektor UKWMS	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Kemarahan dan amuk massa tidak terkendali di beberapa kota, termasuk Surabaya. Sampai Minggu dinihari (31/08), beberapa simbol negara dirusak dan dibakar massa, seperti Gedung Negara Graha, Polsek Tegalsari, dan beberapa pos polisi yang ada di sepanjang jalan protokol utama Kota Surabaya. Bahkan, di Jakarta, pengrusakan dan penjarahan terhadap properti beberapa wakil rakyat dan pejabat negara. Tak cukup dengan itu, teror juga menyebar melalui berbagai platform media sosial dan secara gradual menyasar kelompok minoritas agama dan etnis tertentu sehingga ketakutan dan kepanikan mulai nampak.

Dalam situasi serba tidak menentu, kejernihan pikiran dan hati nurani kita diuji untuk mencari kebenaran di tengah hiruk pikuk dan kegaduhan di media sosial. Segala bentuk kekerasan benar-benar harus diwaspadai karena kekerasan hanya melahirkan rantai kekerasan yang lebih keji dan brutal. “Kekerasan adalah senjata orang yang jiwanya lemah,” kata Mahatma Gandhi. Gandhi sendiri terinspirasi dari ajaran Yesus dalam Kotbah di Bukit (Mat 5-7). Salah satu ajaran Yesus dalam Kotbah di Bukit yang inspiratif itu adalah “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Mat 5:5). Kelemahlembutan ini bukan kelemahan, melainkan jalan anti-kekerasan, kasih, dan pengendalian diri untuk memenangkan pertempuran melawan segala bentuk konflik, ketidakadilan, kebusukan, dan kejahatan.

Dalam pesan yang disampaikan melalui video di akun instagramnya, Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo berujar, “Saudara-saudari, khususnya umat Katolik di Keuskupan Surabaya, menyikapi situasi terakhir ini, saya berharap bahwa keprihatinan yang mulia dan niat baik Anda hendaknya tidak dikotori dengan kekerasan dan perusakan.” Ia pun mengingatkan bahwa jika kekerasan terus dibiarkan, maka yang paling dirugikan adalah rakyat dan bangsa kita sendiri.

Menanggapi situasi Indonesia terkini, KWI pun menyerukan, “Marilah kita menahan diri dari berbagai godaan untuk melakukan tindakan provokatif dan kriminal yang menimbulkan kerusakan dan kerugian serta mengganggu perdamaian dan persatuan bangsa.” Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1809) mengajarkan pentingnya memiliki keutamaan pengendalian-diri (Temperance). Keutamaan ini memungkinkan kita mengendalikan insting kita dan mengarahkan kita kepada hasrat untuk merealisasikan hal yang lebih terhormat demi kebaikan. Mengutip St. Agustinus, KGK juga menegaskan pentingnya pemurnian hati sebagai jalan membentuk keutamaan pengendalian diri.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 1 - 7 September 2025

- Gerson Dwi Putra Hollo - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Gregorius Adiwidharta, S.T. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Rr. Arielia Yustisiana, S.S., M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Ir. Drs. Peter Rhatodirdjo Angka, M.Kom., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Drs. apt. Y. Teguh Widodo, M.Sc. - Fakultas Farmasi
- Ervina Dwi Novita - BAU Madiun
- Theresia Tyas Utami, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Kristin Anggraini, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



236. Ketika pelayanan pastoral orang muda berhenti menjadi elitis dan siap menjadi “populer,” itu merupakan proses yang lambat, penuh hormat, sabar, percaya diri, tanpa lelah dan berbela rasa. Sinode telah mengusulkan contoh murid-murid dari Emaus (bdk. Luk. 24:13-35), yang juga bisa menjadi model dari apa yang terjadi dalam pelayanan pastoral orang muda.

237. “Yesus berjalan bersama mereka. Dia mengajukan pertanyaan dan dengan penuh kesabaran mendengarkan versi mereka tentang peristiwa yang terjadi untuk membantu mereka mengenali apa yang sedang mereka alami. Kemudian, dengan penuh kasih dan semangat, Yesusewartakan Sabda kepada mereka, menuntun mereka untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa yang mereka telah alami dalam terang Kitab Suci. Yesus menerima undangan untuk tinggal bersama mereka, sebab hari mulai gelap: Yesus masuk ke dalam kegelapan malam mereka. Pada saat mendengarkan, hati mereka menjadi berkobar-kobar dan pikiran mereka menjadi diterangi, dan di saat pemecahan roti mata mereka menjadi terbuka. Mereka sendirilah yang kemudian memilih untuk segera melanjutkan perjalanan ke arah yang berlawanan, untuk kembali ke komunitas dan membagikan pengalaman perjumpaan mereka dengan Yesus yang bangkit.” cxxix

238. Berbagai macam bentuk kesalehan umat, khususnya ziarah - ziarah, menarik orang-orang muda yang tidak mudah masuk dalam struktur-struktur gerejawi, dan itu merupakan ungkapan nyata kepercayaan kepada Allah. Bentuk-bentuk pencarian Allah itu, khususnya tampak pada orang-orang muda yang paling miskin, namun juga yang ada pada bagian-bagian lain masyarakat, tidak boleh dipandang rendah, namun harus didorong dan digerakkan. Sebab kesalehan umat “adalah cara sah untuk menghayati iman” cxxx dan “ungkapan sejati kegiatan perutusan yang spontan dari umat Allah.” cxxxi

Selalu Misioner

239. Saya ingin mengingatkan bahwa tidaklah perlu membutuhkan proses panjang agar orang-orang muda menjadi misionaris. Demikian juga, mereka yang sangat lemah, terbatas dan terluka, bisa menjadi misionaris dengan cara mereka masing-masing, karena kebaikan selalu dapat dibagikan, meskipun itu juga berdampingan dengan berbagai kelemahan. Orang muda yang berziarah untuk memohon pertolongan kepada Bunda dan mengajak seorang teman atau rekan untuk mendampinginya, dengan sikap sederhana itu ia sedang melakukan suatu tindakan misioner yang berharga. Bersama-sama dengan pelayanan pastoral populer orang muda, secara tak terpisahkan ada sebuah misi umat, yang tak terkontrol, yang menerobos semua pola gerejawi yang biasa. Marilah kita mendampingi, menyemangatnya, tetapi janganlah kita terlalu banyak mengaturnya.



CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

240. Jika kita mampu mendengarkan apa yang sedang dikatakan oleh Roh, kita tidak bisa melalaikan bahwa pelayanan pastoral orang muda harus selalu menjadi pelayanan pastoral misioner. Orang-orang muda banyak diperkaya ketika mereka mengatasi rasa malu dan menemukan keberanian untuk pergi dan mengunjungi rumah-rumah, dan dengan cara ini mereka berhubungan dengan kehidupan orang-orang. Mereka belajar untuk melihat melampaui keluarga maupun kelompok mereka sendiri, sehingga mereka mulai memahami hidup dalam perspektif lebih luas. Pada saat yang sama, iman mereka dan rasa memiliki terhadap Gereja semakin diteguhkan. Misi orang-orang muda, yang biasanya diatur selama masa libur sekolah setelah suatu periode persiapan, bisa membangkitkan pembaruan pengalaman iman dan juga pendekatan-pendekatan serius tentang panggilan.

Seruan Moral Pimpinan Perguruan Tinggi Katolik Asosiasi Perguruan Tinggi Katoli (APTIK)
“Perdamaian adalah Buah Karya Keadilan”
(Paus Fransiskus, Istana Negara, 4 September 2024)

Kami para Rektor/Ketua Perguruan Tinggi Katolik yang tergabung dalam Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK) menyampaikan sikap terkait kondisi bangsa hari-hari ini yang memerlukan tindakan perbaikan yang serius dan bertanggungjawab dari seluruh elemen bangsa.

Disorientasi Ekonomi dan Hilangnya Empati

Kami menyadari bahwa saat ini Indonesia berada di tengah arus ketidakpastian sebagai akibat dari gejolak geopolitik dan ekonomi global. Situasi ini berdampak pada ekonomi domestik yang mengakibatkan meningkatnya kelas prekariat atau pekerja rentan dan juga angka pengangguran. Demikian pula dengan kesulitan hidup yang semakin dirasakan masyarakat dengan naiknya harga barang-barang kebutuhan. Dalam situasi ini, elite politik di eksekutif dan legislatif alih-alih menunjukkan sikap empati dan kepemimpinan yang visioner dan berpihak pada rakyat, justru malah mempertontonkan sikap arogan dan ketidakacuhan yang sangat jauh dari sikap empati dan berbelarasa. Korupsi pun dilakukan oleh pejabat publik di dalam kebijakan yang seharusnya menjamin keselamatan rakyat dan memberi akses lebih besar pada kebutuhan rakyat. Ini semua semakin melukai rasa keadilan di masyarakat.

Lebih jauh, kami menilai bahwa program-program pembangunan nasional yang seharusnya menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat justru menjadi proyek-proyek yang berpihak pada kepentingan oligarki dan elite. Banyak kebijakan yang justru tidak berpihak pada rakyat seperti kenaikan pajak bumi dan bangunan di berbagai daerah, fantastisnya tunjangan anggota DPR, rangkap jabatan menteri dan wakil menteri, masih sulitnya akses masyarakat ke fasilitas kesehatan serta penegakan hukum yang menjadi alat politik. Kebijakan di bidang pendidikan yang seharusnya menjadi hak fundamental warga negara justru banyak diserahkan dan dibiarkan pada mekanisme pasar yang berakibat pada neoliberalisasi dan komersialisasi pendidikan. Di sisi lain, kebijakan anggaran dalam APBN justru sangat berpihak pada TNI dan Kepolisian yang mendapat porsi APBN terbesar di Kementerian dan Lembaga.

Kemarahan masyarakat hari-hari ini, selain dipicu oleh sikap arogan para pejabat dan tindakan kekerasan pihak Kepolisian yang mengakibatkan korban jiwa, menurut kami juga dilatarbelakangi oleh ketidakadilan, kesenjangan sosial dan beban berat ekonomi yang dirasakan masyarakat. Ketidakadilan sejatinya selalu membawa luka dan kemarahan mendalam bagi masyarakat, yang rupanya meledak ketika batas-batas kemanusiaan telah terlampaui akibat arogansi, sikap nir empati pejabat dan represi aparat penegak hukum.

Rekonstruksi Keadilan Sosial dan Martabat Demokrasi

APTIK menyerukan agar para pemegang kekuasaan di eksekutif, legislatif, aparat penegak hukum/Kepolisian dan TNI selalu menjunjung tinggi moralitas dan mandat konstitusional bangsa.

1. Berpihak kepada Rakyat: Pemerintah dan DPR harus berpihak pada rakyat sebagai pemegang kedaulatan. APTIK menuntut pemerintah dan DPR memperbaiki kebijakan-kebijakannya agar berpihak pada kepentingan rakyat demi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai Pancasila dan amanat Pembukaan UUD 1945. Kekuasaan eksekutif dan legislatif harus mengabdikan pada rakyat dan martabat kemanusiaan, bukan kepada elite partai ataupun oligarki. Kepemimpinan yang otentik, jujur dan berpihak pada rakyat harus ditunjukkan hari-hari ini dan seterusnya untuk memulihkan kepercayaan publik dan mengembalikan tatanan hidup bersama.

2. Junjung Tinggi Martabat Demokrasi: Demokrasi harus selalu dilindungi dari praktik-praktik kekerasan dan intimidasi. APTIK menuntut agar kebebasan berpendapat, berserikat, dan berekspresi dihormati sebagai pilar utama demokrasi. Setiap upaya pembungkaman suara kritis lewat tindakan otoriter, sensor media dan intimidasi atau kekerasan lainnya adalah penghinaan dan pengkhianatan terhadap demokrasi. Penyelesaian konflik hendaknya selalu dilakukan di dalam koridor demokrasi yang menghormati kedaulatan rakyat.

3. Hentikan Tindakan Represi: Kepolisian dan TNI harus menghentikan tindakan represi. Aparat Penegak Hukum harus mengutamakan pendekatan yang lebih humanis, memahami kehendak dan situasi batin warga negara yang marah akibat ketidakadilan dan kekerasan yang sudah membawa korban jiwa. Tindakan represi dan adu domba hanya akan semakin memperbesar kemarahan dan penderitaan rakyat yang sudah menanggung beban berat ekonomi dan ketidakadilan struktural yang dirasakan setiap hari.

4. Membuka Dialog: DPR dan Pemerintah, termasuk Presiden, segera membuka dialog yang transparan dan berdampak dengan elemen-elemen masyarakat yang berdemonstrasi. APTIK mendukung gelombang demonstrasi sebagai bentuk ekspresi dan partisipasi dalam berdemokrasi yang sehat dan bermartabat sejauh tidak menjadi tindakan anarkistis, destruktif dan melawan hukum.

SERUANN KEPADA MASYARAKAT SIPIL

APTIK mengajak seluruh kaum intelektual, mahasiswa, dan masyarakat sipil untuk senantiasa bersatu dan bersuara lantang mengatakan kebenaran yang sejati. Kebenaran sejati harus disuarakan dengan integritas intelektual dan keberanian moral demi keadilan sosial dan kebaikan bersama, serta jauh dari cara-cara kekerasan yang merusak tatanan hidup bermasyarakat. Sebagai warga negara kita semua memiliki tanggung jawab etis dan historis untuk memastikan bahwa negara ini selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Opus Justitiae Pax

Perdamaian adalah buah karya keadilan, demikian kata Paus Fransiskus dalam pidatonya di Istana Negara. Kita hendaknya selalu ingat bahwa kedamaian dan kesejahteraan dicapai ketika kita berkomitmen tidak hanya demi kepentingan dan visi kita sendiri, tapi demi kebaikan bersama, dengan saling merangkul, memperkokoh kesepakatan dan sinergi, menyatukan kekuatan untuk mengalahkan segala bentuk penderitaan moral, ekonomi, dan sosial, serta untuk memajukan perdamaian dan kerukunan.

Semoga Tuhan Melindungi Indonesia
Jakarta 31 Agustus 2025

Semoga Tuhan Melindungi Indonesia
Jakarta 31 Agustus 2025

Perguruan Tinggi Katolik - APTIK

1. Dr. G. Sri Nurhartanto, S.H., LL.M. (Universitas Atma Jaya Yogyakarta/Koordinator Jaringan Pimpinan Perguruan Tinggi APTIK)
2. Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D. (Universitas Sanata Dharma - Yogyakarta)
3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD (Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero)
4. Ir. Robertus Setiawan Aji Nugroho, S.T, M.CompIT, Ph.D. (Universitas Katolik Soegijapranata - Semarang)
5. Dr. Victor Imanuel Williamson Nalle, S.H., M.H. (Universitas Katolik Darma Cendika - Surabaya)
6. Dr. Wilhelmus Yape Kii, S.Pt., M.Phil. (Universitas Katolik Weetebula -Sumba Barat Daya)
7. Dr. Agustinus Manfred Habur, Lic. Teol (Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng)
8. Prof. Tri Basuki Joewono, Ph.D., (Universitas Katolik Parahyangan - Bandung)
9. Dr. Klemens Mere, S.E., M.Pd., M.M., M.H., M.A.P., BHK. (Universitas Katolik Widya Karya - Malang)
10. Dr. Wihalminus Sombolayuk, SE., M.Si. (Universitas Atma Jaya Makassar)
11. Dr. Gregorius Hertanto Dwi Wibowo, S.S., M.Th., MSC (Universitas Katolik De La Salle - Manado)
12. Yulia Wardani, MAN (STIKes Panti Rapih - Yogyakarta)
13. Prof. Dr. dr. Yuda Turana, Sp.S(K). (Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya - Jakarta)
14. Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., Apt. (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)
15. Dr. Philipus Tule, SVD (Universitas Katolik Widya Mandira - Kupang)
16. Prof. Dr. Maidin Gultom, S.H., M.Hum. (Universitas Katolik Santo Thomas - Medan)
17. Dr. M.Y. Dedi Haryanto, S.E., M.Si. (Universitas Katolik Musi Charitas - Palembang)
18. Sr. Veronica Dwiatmi Widyastuti, CB. M.Pd (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus - Jakarta)
19. Dr. Hadi Santoso, S.E., M.M. (Universitas Widya Dharma Pontianak)
20. Arief Widya Prasetya, M.Kep., Ners (STIKES Katolik St. Vincentius A Paulo - Surabaya)
21. Fransiska Anita E.R.S, Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris - Makassar)
22. Henny Y. Pongantung, Ns., MSN., DN.Sc. (STIKes Gunung Maria - Tomohon)
23. Sr. M. Felicitas FSE (STIKES Santa Elisabeth - Medan)
24. F.X. Widianoro, S.Kep., M.S., Ph.D. (Universitas Santo Borromeus - Bandung)
25. Emirensiana Anu Nono OSF MAN (STIKES St. Elisabeth - Semarang)
26. Romanus Edy Prabowo, S.Si., M.Sc., Ph.D (STIKOM Yos Sudarso – Purwokerto)
27. Drs. Kasdin Sihotang, M.Hum (Sekretaris Pengurus - Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik)
28. Augustinus Widyaputranto, M.Si (Direktur Program - Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik)

FENOMENA “INTINYA APA?”: LITERASI INSTAN DAN DAMPAKNYA PADA PEMAHAMAN MENDALAM EMANUEL FILIP TUNGARY

Di era digital, arus informasi mengalir tanpa henti melalui media sosial. Dalam hitungan detik, pengguna dapat mengakses berita, hiburan, dan opini dari berbagai sumber di seluruh dunia. Format konten yang singkat, visual, dan cepat menjadi ciri khas platform-platform ini. Meski efisien, pola ini membentuk kebiasaan baru dalam cara manusia mengolah informasi—kebiasaan yang memprioritaskan kecepatan daripada kedalaman. Salah satu gejala yang sering muncul adalah perilaku “intinya apa?”, di mana seseorang cenderung mengabaikan proses penjelasan dan langsung menuntut kesimpulan.

Fenomena ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari. Saat mendengar pembahasan panjang, sebagian orang memotong dengan pertanyaan “intinya apa?”. Setelah inti disampaikan, mereka justru kebingungan karena tidak memahami konteks yang mendasarinya. Akhirnya, mereka kembali meminta penjelasan panjang—yang pada dasarnya sama seperti awal. Siklus ini menunjukkan adanya penurunan kesabaran untuk mengikuti alur berpikir runtut, serta ketergantungan pada informasi instan yang siap pakai.

Dari perspektif psikologi kognitif, pola ini selaras dengan konsep shallow processing atau pemrosesan dangkal. Shallow processing terjadi ketika otak hanya mengolah informasi pada level permukaan, tanpa mengintegrasikan detail, hubungan sebab-akibat, maupun nuansa makna. Media sosial, dengan format konten yang potongannya terpisah-pisah, memperkuat kebiasaan ini. Akibatnya, kemampuan mempertahankan fokus jangka panjang menurun, dan proses berpikir mendalam menjadi jarang dilakukan.

Desain media sosial berperan besar dalam membentuk pola ini. Algoritma platform dirancang untuk mempertahankan perhatian dengan aliran konten yang terus berubah. Satu unggahan membahas politik, unggahan berikutnya berisi lelucon, lalu berganti resep makanan, tips motivasi, atau gosip selebritas. Perpindahan topik yang konstan melatih otak untuk selalu siap beralih, tetapi melemahkan kemampuan bertahan pada satu jalur berpikir. Akibatnya, saat dihadapkan pada bacaan panjang atau diskusi akademik, otak merasa “terlalu lambat” dan mencari jalan pintas berupa kesimpulan singkat.

Berbeda dengan konsumsi media sosial, membaca buku menuntut keterlibatan kognitif yang konsisten. Buku menyajikan informasi secara terstruktur: dimulai dari pengantar, pembahasan, hingga kesimpulan. Pembaca dipaksa mengikuti alur logis dan menghubungkan ide-ide yang saling terkait. Aktivitas ini melatih kesabaran intelektual, memperluas kosakata, serta memperkuat kemampuan menganalisis. Tidak heran, orang yang terbiasa membaca buku cenderung memiliki pola pikir yang lebih sabar, analitis, dan mampu memahami konteks secara utuh.

Perbedaan ini juga berdampak pada kualitas diskusi. Individu yang terlatih membaca buku akan lebih mudah mengikuti argumentasi yang kompleks, sementara mereka yang hanya terbiasa dengan literasi instan sering kali kesulitan. Bagi kelompok kedua, penjelasan panjang terasa membosankan, bahkan melelahkan. Akibatnya, interaksi intelektual dapat terhambat karena tuntutan mereka untuk segera mendapatkan “inti” sering kali memotong alur pembahasan yang seharusnya membangun pemahaman.

Fenomena “intinya apa?” bukan hanya soal kebiasaan buruk, melainkan juga cerminan dari cara kerja otak yang telah beradaptasi dengan pola konsumsi informasi cepat. Adaptasi ini memang efisien dalam lingkungan yang memerlukan respons instan, seperti mengikuti berita terbaru atau tren daring. Namun, dalam konteks pembelajaran, riset, dan pengambilan keputusan yang matang, kebiasaan ini menjadi hambatan serius. Tanpa kesediaan mengikuti proses berpikir yang lengkap, kesimpulan yang diambil sering kali dangkal atau bahkan keliru.

Untuk mengatasi dampak negatif literasi instan, dibutuhkan kesadaran dan upaya membangun kembali kebiasaan berpikir mendalam. Salah satunya adalah membatasi waktu konsumsi media sosial dan menggantinya dengan aktivitas membaca yang lebih substansial, seperti buku, jurnal ilmiah, atau artikel panjang. Diskusi tatap muka yang terstruktur juga dapat menjadi latihan efektif untuk melatih fokus dan kemampuan memahami konteks. Dengan begitu, otak tidak hanya terbiasa memproses informasi cepat, tetapi juga mampu menyerap dan mengolah pengetahuan secara komprehensif.

Kesimpulannya, perilaku “intinya apa?” yang berujung pada kebingungan saat inti dijelaskan adalah gejala nyata dari pola literasi instan yang dibentuk oleh media sosial. Meskipun tidak sepenuhnya buruk, kebiasaan ini berisiko mengikis kemampuan berpikir mendalam yang sangat diperlukan dalam kehidupan akademik, profesional, dan pengambilan keputusan. Tantangannya adalah menyeimbangkan kecepatan memperoleh informasi dengan kedalaman pemahaman, agar literasi di era digital tidak hanya cepat, tetapi juga bermakna.

SURAT DARI REKTOR UKWMS

Seluruh Civitas Akademik (Romo/Bapak/Ibu/Saudara/i)

di lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Sehubungan dengan menimbang kondisi yang kurang kondusif untuk keamanan bersama pada beberapa hari ini, serta dalam rangka mengantisipasi kondisi keamanan dan menjaga kelancaran kegiatan kampus, maka Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan ini menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pernyataan dan Imbauan Kewaspadaan Keamanan dan Keselamatan

a. Universitas menegaskan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dan tindakan anarkis, serta mengimbau agar aspirasi disampaikan melalui cara-cara damai, santun dan sesuai aturan. Seluruh Civitas Akademika diimbau untuk meningkatkan kewaspadaan

dengan:

- membatasi aktivitas di luar kampus untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan;
- tidak mengenakan atribut Universitas di luar kepentingan resmi;
- menghindari lokasi yang berpotensi menjadi area demonstrasi atau keramaian sejenis.

c. Seluruh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan UKWMS diimbau untuk tetap tenang, bijak dalam bersikap, serta tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak terverifikasi. Mohon menjaga keamanan bersama, menghindari konfrontasi, menjalin solidaritas di lingkungan masing-masing, serta segera melapor kepada pihak keamanan kampus (031-5678478) atau aparat setempat apabila terjadi situasi yang mengancam keamanan dan keselamatan.

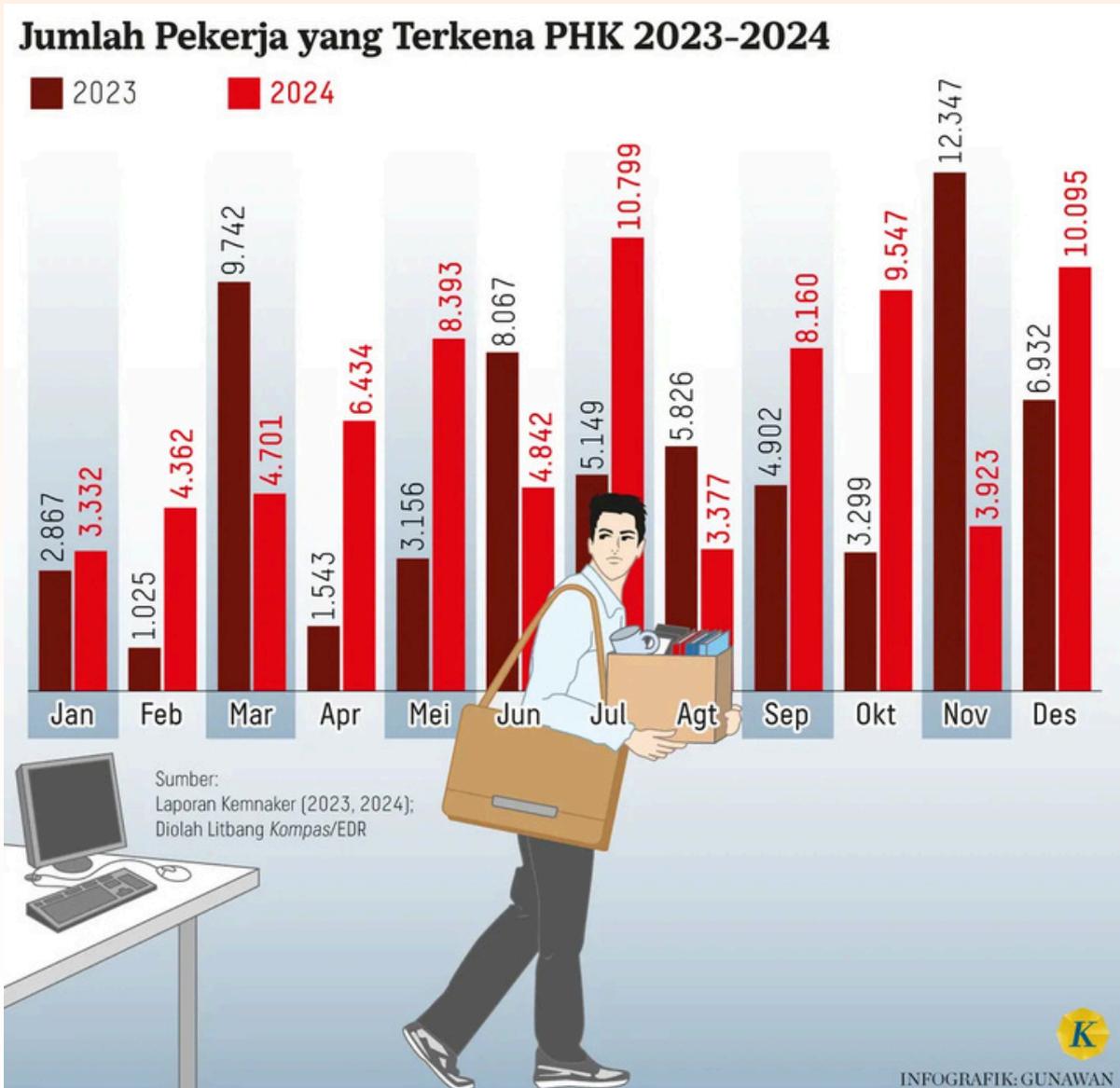
2. Kebijakan Pelaksanaan Kegiatan Universitas (1-6 September 2025)

- Seluruh kegiatan belajar mengajar dan kegiatan kemahasiswaan dilaksanakan secara daring/online.
- Seluruh pegawai tetap melaksanakan tugas di kampus sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing. Namun, apabila kondisi tempat tinggal atau lingkungan sekitar tempat tinggal dirasakan kurang aman dan tidak kondusif untuk bepergian menuju/dari kampus, pegawai diperkenankan untuk Bekerja dari Rumah (BDR) setelah berkoordinasi dan memperoleh persetujuan pimpinan unit terkait.

Mari bersama-sama kita senantiasa memohon rahmat, pertolongan, perlindungan dan kekuatan dari Tuhan, agar kita semua bersama seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, bisa melalui masa-masa ini dengan baik.

Atas pengertian, kerja sama, dan dukungan Romo/Bapak/Ibu/Saudara/i sekalian, kami mengucapkan terima kasih. Semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

Infografis



sumber: https://www.kompas.id/artikel/serikat-buruh-imbau-anggota-jaga-ketertiban-dan-hindari-anarkisme?open_from=Section_Berita_Utama